

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA MELALUI BELAJAR KELOMPOK

Siti Nurhidayatul Hasanah
STAlD Tulungagung
email: sitinurhidayatul@gmail

Abstrak

Creativity constitutes someone ability to bear something new, well as idea and also relative reality opus in contrast to what does preexist. Each studying activity always aims, therefore aim actually that wants at reaches from creativity result study it change who tanpak will pass through behaviour or step-up on achievement that at gets, but exists supporting Factor in proteges learned creativity, namely motivates (thruster), and its resistor factor is no ambition and studying yen on self protege. And to develop protege creativity exists one of learning form that corresponds to philosophy of approaching konstruktivis is kooperatif's learning. kooperatif's learning encourages student to get active ala interaction and positive deep agglomerate. available three membelajarkan's deep strategies students with agglomerate system, amongst those; Pair-Share (Coupled strategy then shared). Both of; Jigsaw (student does two functions). Third; Split-class discussion (constituting learning strategy by divides class as two to do discussions). And learning with agglomerate system can take in protege plots, formulate, work, and finding and evaluates selftaught result in one group of this studying experience, protege will get to develop self for creative.

Kata Kunci: *Pengembangan, Kreatifitas siswa, Belajar Kelompok.*

A. Pendahuluan

Menurut Atho Mudhor (2006: 15) Guru agama Islam sekarang ini dihadapkan kepada tantangan, bagaimana agar materi pendidikan agama tetap menarik perhatian anak didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah. Dari segi kedudukan hukumnya, eksistensi pendidikan agama, baik dari sekolah umum maupun sekolah agama, telah semakin mapan. Sehingga kita pada umumnya, lebih-lebih para guru agama yang bertanggung jawab langsung dalam proses transfer ilmu kepada anak didik, diuntut untuk menguasai dengan sungguh–sungguh, baik dari segi pemahaman terhadap materi, metode pembelajaran, atau aplikasi teladan dari pribadi guru sendiri.

Basyiruddin Usman mengatakan (2002: 01) masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar-mengajar salah satunya sangat di tentukan oleh faktor guru.

Namun kita juga Penting menjaga motivasi belajar dan kebutuhan minat dan keinginannya pada proses belajar tak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan

motivasi yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa akan menjadikan siswa itu lebih giat belajar (Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, 2005: 111). Apalagi dalam belajar mengajar kelompok, sehingga motivasi harus benar-benar dikembangkan agar tercipta sebuah kreatifitas anak yang dapat dikembangkan dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Winken memberikan pendapat bahwa “setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan akan nampak dalam tingkah laku siswa atau prestasi siswa (performance)” Poerwadarminta (1987: 200). Hal ini juga dapat didasarkan pada hakikat belajar itu sendiri, sebab belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidika itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Muhibbin Syah (2001: 59).

Selama ini, ternyata hasil kreativitas belajar yang di capai oleh siswa, secara umum hanya sampai pada tingkah penguasaan saja, dan hal ini merupakan bentuk hasil kreativitas belajar terendah. Kenyataan ini membuktikan bahwa hasil kreativitas belajar siswa masih belum mampu siswa untuk memantulkan tingkah laku kedalam pengalaman (perbuatan) sehari-hari.

Ditinjau dari potensi anak didik yang ada dalam dirinya, kita dituntut untuk mengembangkannya secara profesional. Sebab banyak potensi yang perlu di kembangkan dalam diri anak didik. Namun guru sangat di tuntut untuk memilih metode–metode yang cocok dalam proses pembelajaran yang hendak dilaksanakannya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Desi Supriyadi (1997: 07).

Rogers dalam Utami Munandar (1992: 48) mendefinisikan Kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hal ini juga sama pengertian dari Mohammad Asrori (2008” 61) yang mengutip dari pemahaman Barron, bahwa Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru ini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Adapun kreativitas belajar di artikan sebagai daya yang ditimbulkan dari kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang baik berupa hasil perbuatan kinerja maupun karya siswa dalam belajarnya. Suhaenah Suparno (2001: 09), menyatakan:

“Keaktifan siswa mempunyai rentang mulai dari hadir dan mengamati apa yang terjadi, sampai terlibat langsung melakukan kegiatan yang intensif secara fisik dan mental. Siswa menyikapi kegiatan belajar dari merasakan kewajiban samata-mata, sampai kepada merasakan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan”.

Dari kutipan tersebut, maka dapat di pahami bahwa seorang akan dapat melaksanakan belajarnya secara kreatif jika ia penuh kesungguhan dan penuh kesemangatan atau kegairahan di dalam melaksanakannya. Dan hal itu, dapat diindikasikan dengan kebetahan atau ketahanan (konsisten) serta biasanya berkonsentrasi pada apa yang di pelajarnya.

Sepertinya pemahaman yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik (2004: 179), yang merumuskan pemahaman dari Ausubel, bahwa orang yang kreatif adalah

“yang memiliki kemampuan kapasitas pemahamn, sensitivitas, dan apreasiasi, dapat pula dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong *intelegence*”.

2. Tujuan Kreativitas Belajar

Sebenarnya setiap situasi kreativitas belajar memiliki tujuan tersendiri yang bersifat spesifik. Hal ini, sejalan dengan pendapat Tabrani Rusya dan Yani Daryani (1993: 35) dalam bukunya: *Penuntutun belajar Yang sukses*:

“Setiap kegiatan belajar selalu bertujuan. Tujuan tersebut terhadap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkrit sampai kepada yang bersifat universal”.

Sejalan dengan hal tersebut, Winken dalam Porwadarminta (1987: 200) memberikan pendapat bahwa “setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan akan nampak dalam tingkah laku siswa atau prestasi siswa (performance)”. Hal ini juga dapat didasarkan pada hakikat belajar itu sendiri, sebab belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidika itu amat bergantung pada proses

belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. (Muhibbin Syah, 2001: 59).

Selama ini, ternyata hasil kreativitas belajar yang di capai oleh siswa, secara umum hanya sampai pada tingkah penguasaan saja, dan hal ini merupakan bentuk hasil kreativitas belajar terendah. Kenyataan ini membuktikan bahwa hasil kreativitas belajar siswa masih belum mampu siswa untuk memantulkan tingkah laku kedalam pengalaman (perbuatan) sehari-hari.

Dengan penjelasan tersebut, maka tujuan sebenarnya yang hendak di capai dari hasil kreativitas belajar ialah perubahan yang akan tanpak melalui tingkah laku atau peningkatan pada prestasi yang di peroleh.

Pengertian “tingkah laku” memiliki arti yang cukup luas, yaitu meliputi tingkah laku yang nyata (akspelisit; terbuka) seperti: berbicara, belajar, tertawa, melompat, dan sebagainya dan tingkah laku yang tak nyata (implisit; tertutup) seperti : berfikir, mengingat, merasakan, menghendaki, dan sebagainya.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Belajar

Timbulnya gejala-gejala kreativitas belajar tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya faktor-faktor tertentu. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis akan membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas belajar, sebagai berikut:

Faktor penunjang (pendukung) itu biasa disebutkan dengan sebutan motivasi (pendorong). Motivasi adalah : Kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang-kadang kekuatan itu berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering hal itu merupakan perbandingan kedua proses tersebut (Depag, 2001: 82).

Berkenan dengan motivasi instrinsik dan ekstrinsik penulis mengutip pendapat Afifudin (1998: 110), bahwa motivasi instrik dalam kegiatan belajar ialah “ Bentuk motivasi atau kediaan untuk belajar karena terdorong oleh rasa ingin tahu.

Sedangkan motivasi ekstinsiknya : “bentuk motivasi / kesediaan nuntuk belajar kerena terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu., Misalnya : rajin belajar karena ingin mendapatkan pujian, rajin belajar agar tidak mendapatkan marah dan lain sebagainya. Muhammad Ali (2002: 47) mengemukakan bahwa “seseorang akan mampu melakukan sesuatu pekerjaan batapun beratnya, bila ia mempunyai motivasi.

Sebenarnya ada beberapa faktor penghambat kreativitas belajar tersebut seperti halnya tidak ada hasrat untuk berkreatif, tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, tidak melatih / membiasakan diri untuk kreatif, dan lain sebagainya dan hal itu terkait dengan kesulitan belajar. Adapun faktor-faktor kesulitan belajar tersebut, Bustami Said (2004: 60-61) menjelaskan sebagai berikut:

Secara garis besar sebab terjadinya kesulitan belajar adalah karena (dua) faktor yaitu :

1. Faktor internal (faktor yang ada di dalam diri anak), misalnya :
 - a. Rendahnya kemampuan intelektual anak
 - b. Terganggunya perasaan/emosi
 - c. Kurangnya motivasi untuk belajar
 - d. Kurang matangnya anak untuk belajar
 - e. Kebiasaan belajar yang kurang baik
 - f. Kemampuan mengingat yang rendah
 - g. Terganggunya alat-alat indera.
2. Faktor eksternal (faktor yang ada di luar dari anak)
 - a. Proses belajar mengajar yang kurang kondusif
 - b. Kurang adanya dukungan dari orang tua, karena lemahnya tingkat sosial ekonomi mereka
 - c. Latar belakang sosial tidak menunjang
 - d. Kurang relevannya antara program pendidikan sekolah dengan tujuan / kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, untuk menghindari hambatan tersebut dan untuk bisanya memperoleh kreativitas belajar yang tahan lama maka diperlukan faktor pendukung. Karena faktor pendukung tersebut sangat penting sekali untuk tunjangan (peningkatan) kreativitas belajar itu sendiri.

4. Tinjauan Tentang Belajar Kelompok

Belajar adalah proses pembentukan atau perubahan tingkah laku. Pembentukan atau perubahan tingkah laku itu dapat berwujud pengetahuan, pengertian, kecakapan / skill, kebiasaan atau sikap. Jadi pada dasarnya, “*belajar*” adalah adanya perubahan dalam diri seseorang yang melakukan belajar itu. Bustami said (1991: 45) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Pokok-pokok Psychologi Pendidikan*”. Bahwa pada dasarnya kegiatan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang secara menyeluruh. Usaha memperoleh perubahan tingkah laku tersebut diperlukan suatu kegiatan yang disebut “ belajar “ (Afifuddin, 1998: 109).

Sejalan dengan hal itu, Afifuddin., berpendapat bahwa:

“Pada dasarnya belajar adalah: Suatu proses pembentukan atau perubahan tingkah laku yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan, sikap. Yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan. Dengan demikian, apa yang ditimbulkan dari kegiatan belajar itu adalah: adanya tingkah laku yang progresif (maju) dan adaptif (mampu mengadakan penyesuaian/ penyeselarasan)”

Metode kelompok ini, dapat dikenal di dunia pendidikan pesantren yakni Metode Bandongan / Wetonan yang dapat dipahami sebagai metode pembelajaran kelompok (group methods) dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab (Endin Mujahidin, 2005: 47)

Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Artinya setiap orang turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga erat sekali hubungannya dan diperoleh hasil yang lebih baik. Pikiran banyak orang biasanya lebih sempurna dari pada satu orang. Berikut beberapa petunjuk untuk belajar bersama:

1. Pilih teman anda yang paling cocok untuk bergabung dalam satu teman dan satu kelompok terdiri dari 3-5 orang. Anggota yang terlalu banyak biasanya kurang efektif.
2. Tentukan dan sepakati kapan, di mana dan apa yang akan dibahas serta apa yang perlu dipersiapkan, untuk keperluan diskusi tersebut, lakukan secara rutin minimal satu kali dengan seminggu.
3. Setelah berkumpul secara bergilir tetapkan siapa pimpinan kelompok yang akan mengatur diskusi dan siapa yang akan penulis yang akan mencatat hasil diskusi.
4. Rumusan pertama atau permasalahan yang akan bersama dan batas ruang lingkupnya agar pembahasan tidak menyimpang.
5. Bahas dan pecahkan setiap soal satu persatu sampai tuntas, dengan cara memberi kesempatan setiap anggota mengajukan pendapatnya. Dari setiap pendapat yang muncul dikaji secara bersama manakah yang paling tepat, kesimpulan jawaban, yang telah disepakati bersama dicatat, oleh penulis.
6. Bila ada persoalan yang tidak dipecahkan atau tidak ada kesempatan diantara anggota, tangguhkan saja untuk diminta pendapatnya kepada guru atau dosen. Lanjutkan saja persoalan berikutnya supaya tidak membuang waktu.
7. Kesimpulan hasil diskusi dicatat oleh penulis, lalu dibagikan kepada anggota kelompok untuk dipelajari lebih lanjut dirumah masing-masing.
8. Apabila diskusi bertujuan untuk membuat makalah atau laporan lakukan langkah berikut ini. (a). tentukan dulu topik atau permasalahan yang akan dibahas atau ditulis dalam makalah atau laporan tersebut; (b). bahas bersama bagaiman kerangka atau sistematika makalah beserta pokok-pokok isi yang akan ditulis dalam makalah tersebut; (c). setelah disepakati bersama diskusikan gambaran umum dari setiap ini yang harus ditulis dalam makalah tersebut, lalu bagilah tugas diantara anggota kelompok, siapa mengerjakan apa dan untuk berapa lama harus selesai; (d). pada saat yang telah ditentukan anggota kelompok, berkumpul lagi dengan membawa hasil karyanya untuk disatukan, kemudian bersama dan dibahas

lagi, apakah telah memadai atau belum. Jika belum, lakukan perbaikan secara bersama-sama sampai memenuhi apa yang dikehendaki; (e). jika telah disepakati bersama, percayakan kepada ketua dan penulis untuk menyelesaikannya sebagaimana mestinya. Hasil kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada para anggota.

9. Apabila harus dibuat secara individu maka diskusi kelompok diarahkan secara individual maka diskusi, diharapkan pada pembahasan kerangka dan isi makalah untuk selanjutnya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti mene4mukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, nerpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri yang mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun ciptakan cara agar siswa bisa bekerja sama.

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan falsafah dari pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. hal ini akan memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan (Lukmanul Hakim, 2007: 53). Sebab metode pengelompokan siswa merupakan sterategi yang dapat mengevaluasi tingkat kualitas kemampuan analisis peserta didik (Hisyam Zaini, 2008: 144).

5. Pengembangan Kreativitas Belajar Melalui Belajar Kelompok

Kriteria kreativitas menurut pendapat dari Amabile yang dilansir oleh Tabrani Rusya dan Yni Daryani (1993: 70-71) berikut : “ Penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi proses, person dan produk kreatif “.

Siswa yang memiliki potensi kreativitas yang tinggi akan mempengaruhi prestasi belejarnya. Karena anak kreatif lebih memiliki kemampuan untuk mencari informasi-informasi yang dapat menunjang prestasi belejar.

Mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Istilah kreatif berasal dari bahasa Eropa yang berarti :

- a. Memiliki daya cipta : mempunyai kemampuan untuk mencipta.
- b. Bersifat mencipta.

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Kreativitas tidak hanya berhenti pada imajinasi saja, melainkan dalam suatu bentuk yang betujuan, hal ini dapat kita pahami dari pengertian yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock dalam Ike Junita Ekamadyo (2005: 24) tentang kreativitas, bahwa :

“kreativitas adalah adanya sesuatu yang baru baik dalam bentuk gagasan atau suatu hasil karya. Dalam kreativitas yang diciptakan adalah sesuatu yang baru dan berbeda dari yang telah ada dan sifatnya unik”.

Umumnya anak kreatif ini dari golongan cepat namun banyak pula anak kreatif dari golongan normal (rata-rata). Moh. Surya dan Moh. Amin dalam Dedi Supriyadi (1997: 13) berpendapat ciri-ciri anak kreatif adalah:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- e. Cenderung untuk menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f. Cenderung untuk mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta kreatif dalam melaksanakan tugas.
- h. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang banyak.
- i. Memiliki semangat serta memiliki.
- j. Memiliki latar belakang belajar yang cukup jelas.
- k. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.

Ada beberapa strategi yang perlu dilakukan guru untuk membimbing siswa kreatif yaitu : Memonitor kemajuan dan memberikan penguatan pada siswa yang dalam proses belajar, memperkenalkan tujuan belajar sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus dicapai dalam proses belajar, guru hendaknya harus mampu mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa, memberikan kebebasan kepada siswa keperluan materi sebatas pokok, memberi banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah, sekali-kali guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Adapun peranan guru terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa ialah antara lain : Memperkuat terjadinya ikatan stimulus dan respon pada anak. Perubahan perilaku manusia hakekatnya terjadi karena adanya perhatian atau hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban). Belajar membentuk ikatan atau hubungan antara stimulus dan respon. Berkenaan dengan hal ini

Theodika mengatakan “ Belajar adalah pembentukan antara stimulus dan respon “ (Slamet, 1995: 147).

Mengingat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa untuk dapat memperoleh kesuksesan dalam belajar, maka penulis mengutip pendapat A. Tabrani Rusya dan Yani Daryani S (1993: 2), yang berkenaan dengan hal tersebut, yaitu :

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang kreativitas belajar anda sendiri.
2. Mengoptimalkan hasil belajar.
3. Mengerjakan tugas dengan baik.
4. Merumuskan tujuan belajar secara nyata.
5. Melihat kembali hasil-hasil belajar yang telah dicapai.
6. Mencari jalan keluar agar dalam belajar lebih kreatif.

Sebenarnya dalam kekreatifan (kreativitas) belajar melalui belajar kelompok dapat diwujudkan dan ditingkatkan oleh siswa, jika dirinya berkonasi (berkehendak atau berhasrat) untuk melaksanakannya dan mengembangkannya, karena tanpa adanya konasi (berkehendak atau berhasrat) tersebut di dalam dirinya maka kreativitas belajar/ membaca itu pun tidak akan pernah mungkin terlaksana.

Berkenaan dengan konasi tersebut, Abu Ahmadi dan M. Umar (1992: 70), dalam bukunya *Psikologi Umum* (Edisi Revisi), memberikan pengertian sebagai berikut: Konasi (berkehendak atau berhasrat) itu adalah “tenaga-tenaga yang menjelma di dalam kelakuan atau perbuatan manusia“.

Di dalam pembahasannya tentang konasi, beliau memberikan ciri-ciri hasrat sebagai berikut:

1. Hasrat merupakan “motor” penggerak dari kelakuan manusia.
2. Hasrat berhubungan erat dengan tujuan tertentu, baik positif maupun negatif. Positif berarti mencapai sesuatu yang dianggap berharga atau berguna baginya. Sedangkan negatif berarti menghindari sesuatu yang dianggap tidak mempunyai harga / guna baginya.
3. Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal (kognisi) dan perasaan (emosi). Dengan kata lain: hasrat tidak dipisahkan dengan pekerjaan jiwa yang lain.
4. Hasrat diarahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan, maka di dalam hasrat terdapat bibit penjelmaan kegiatan.

Adapun upaya menumbuhkan hasrat tersebut, diperlukan adanya motivasi ekstrinsik. Mungkin dengan motivasi ekstrinsik ini akan dapat menggerakkan motivasi intrinsiknya sehingga ia akan berhasrat untuk kreativitas belajarnya

secara kreatif melalui belajar kelompok serta menghilangkan kepasifan belajarnya.

Mulyono Abdurrahman (1999: 203), mengemukakan bahwa siswa yang duduk di bangku setelah Sekolah Dasar atau yang setingkat denganya adalah siswa yang memiliki tahapan belajar yang sesungguhnya, menurut pemaparannya bahwa tahapan belajar yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*) umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan lanjut hingga dewasa”.

Sejalan dengan hal itu, Abul A’la Al-Maududi, yang dikutip oleh Arifin (1991: 159). dalam bukunya *Filasafat Pendidikan Islam*, beliau mengemukakan sebagai berikut:

“Manusia telah dianugerahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat berfikir dan membuat timbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya. Ia juga dapat memeluk kepercayaan apa saja, mengikuti cara hidup apa saja, serta membentuk kehidupannya sesuai dengan ideologi yang ia pilih; dia pun dapat menciptakan kode tingkah lakunya sendiri atau menerima saja kode-kode yang dibuat orang lain. Dia telah diberi kemampuan “*free will*” (kebebasan bertindak) dan dapat menetapkan arah perbuatannya sendiri”.

Ada beberapa cara siswa untuk memotivasi dirinya untuk mengembangkan kreativitas belajarnya melalui belajar kelompok, penulis kutip dari buku “*Quantum learning dan Emotional intelegence*” (Depag, 2001: 28-29) sebagai berikut:

Cara memotivasi diri:

1. Susunlah suatu sasaran tertentu yang berarti dan sungguh-sungguh ingin anda raih. Hubungkan sasaran terencana ini bukan hanya dengan keuntungan diri anda sendiri tetapi juga dengan keuntungan orang-orang yang anda kasihani dan orang lain.
2. Kembangkan sikap yang benar dan rasa percaya diri dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan anda. Susun dan atur kehidupan anda secara efektif.
3. Perkuat keyakinan dan nilai hidup dalam hubungannya dengan sasaram anda yang direncanakan dengan melakukan mental imaging dan auro-sugesti.
4. Lakukan berdasarkan rencana sikap untuk mencapai sasaran anda dengan dukungan yang diberikan oleh rekan anda. Ketahui dengan pasti apa yang harus anda lakukan setiap tahun.
5. Kembangkan sikap menjalani sikap extra-mile dan jangan pernah menyerah bila anda menghadapi masalah atau mundur. Kebiasaan lebih banyak memberi daripada menerima ini dapat dikembangkan melalui inisiatif dan disiplin pribadi.

6. Bertanggung jawablah kepada orang-orang yang anda kasihani dan pemimpin anda yang akan mendorong anda untuk berhasil dalam menjalankan rencana tersebut. Dukungan mereka sangat perlu untuk menampilkan yang terbaik.

Dengan demikian, maka menjadi lebih jelas bahwa begitu penting bagi siswa untuk membiasakan diri berkeaktifan dalam belajarnya, baik melalui belajar kelompok maupun melalui cara belajar lainnya. Sehingga hasil yang diperoleh dari keaktifan belajarnya akan mencapai tujuan

C. Kesimpulan

1. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya
2. Faktor penunjang (pendukung) itu biasa disebutkan dengan sebutan motivasi (pendorong). Faktor penghambat kreativitas belajar tersebut seperti halnya tidak ada hasrat untuk berkeaktif, tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, tidak melatih/membiasakan diri untuk kreatif, dan lain sebagainya dan hal itu terkait dengan kesulitan belajar
3. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual
4. Siswa yang memiliki potensi kreativitas yang tinggi akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Karena anak kreatif lebih memiliki kemampuan untuk mencari informasi-informasi yang dapat menunjang prestasi belajar

D. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afifuddin. Dkk. 1998. *Psikology Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmadi, Abu dan M. Umar. 1992. *Psikologi Umum* (Edisi Revisi). Surabaya: Bina Ilmu
- Ali, Muhammad. 2002. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Setia
- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Ekamadyo, Ike Junita. 2005. *22 Prinsip Komunikasi Efektif, Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Bandung: Simbiosis rekayasa Media.
- Departemen Agama RI. 2001. *Quantum Learning dan Emotional Intelligence*. Surabaya; PT. Temperina Media Grafika

- Departemen Agama RI. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam
- Hakim, Lukmanul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudhar, Atho'. 2006. *Tantangan guru dan pemuka agama di masa depan (agama dalam perubahan sosial)* dalam. Imam Suproyogo. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah)*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Poerwadarminta. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Kelompok.
- Rusya, Tabrani dan Yani Daryani S. 1993. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Nine Karya
- Said, Bustami. 2004. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran, Materi Pokok Praktek Mengajar*. Pamekasan: STAIN Pamekasan
- 1991. *Pokok-Pokok Psychologi Pendidikan*. Pamekasan: Labolatorium Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah
- Sanjaya, Wina. 2007. *Pengajaran dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bagian II. Bandung : IMTIMA.
- Slamet. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suparta dan Herry Noer. 2008. "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*". Jakarta: Amissco.
- Suparno, Suhaenah. 2001. *Pembelajaran Siswa Kreatif*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Supriyadi, Dedi. 1997. *Kreativitas, Kebudayaan dan Pengembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.